

Evaluasi Pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu (SMP) Cordova Samarinda

Evaluation Implementation of Integrated Islamic School in Cordova Samarinda

Zaenab Hanim^{1*}, Abdul Wahab Syahrani¹ & Rahmat Soe,Oed¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mularwarman

*Corresponding author's email: hanim.zaenab@yahoo.com, engdeptunmul@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu di SMP IT Cordova Samarinda berkaitan dengan: (1) mengungkapkan konteks pelaksanaan SMPIT Cordova, (2) mengungkapkan input pelaksanaan SMPIT Cordova, mengungkapkan konteks pelaksanaan SMPIT Cordova, (3) mengungkapkan proses pelaksanaan SMPIT Cordova, dan (4) produksi pelaksanaan SMPIT Cordova, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan jenis deskriptif-evaluatif yang menggunakan model evaluasi "context, input, process, and product" (CIPP). Sumber data terdiri dari siswa, orang tua siswa, guru dan yayasan/penyelenggara. Data diambil melalui temuramah mendalam, pengamatan, dan dokumentasi, dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi evaluasi konteks ditemui peran yayasan sudah berjalan lancar, namun aspek peran masyarakat terutama orang tua siswa masih memerlukan peningkatan komunikasi dari pihak sekolah dan peran orang tua siswa dilibatkan dalam penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu. Berkaitan dengan evaluasi input pada rekrutmen siswa baru, orang tua siswa menyampaikan persyaratan utama agar memperhatikan kematangan usia anak dan penerimaan guru sesuai dengan disiplin ilmu dan profesinya. Untuk evaluasi proses pelaksanaan, didapati kemiripan pandangan pihak yayasan, guru,

dan siswa menyatakan peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan strategi pembelajaran dan mereka terus dibina melalui pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik. Hasil penelitian juga menunjukkan dari semua informan menyatakan kepuasan mereka dalam segi prestasi akademik siswa sebagai dampak dari proses pelaksanaan SMPIT yang menunjukkan bahwa kelulusan siswa mencapai 100% dalam ujian nasional dan kemampuan menghafal al Qur'an dengan baik.

Kata kunci: kualitatif evaluasi, evaluasi konteks, proses evaluasi, pelaksanaan

Abstract. This study is an evaluation study with a qualitative approach. The model used in this study is the CIPP (context, input, process, and product). The data is retrieved through questionnaires, interviews, and observations. The information is obtained from students, parents, teachers, and foundations/organizers. The data analysis technique used is analysis of the qualitative evaluation. The results of this study demonstrate the evaluation context. The four informants said that the role of the foundation is already running. In the aspect of the role of the community, students expressed the need for improved communication between the schools with the surrounding community. Regarding to the role of parents, the parents expressed the need to increase the role of parents in the implementation of the Integrated Islamic School in Cordova SMPIT Samarinda. For the evaluation of inputs, the acceptance of the input of students and parents of students convey that primary requirement is the age of maturity. In addition, parents said that, for the input of teachers, school authorities need to consider the qualifications of the teaching field. For input on funds, students said that they are less familiar with the problem of funding. For the evaluation process, the ability of teachers to explain the lesson well enough. Similarity of views on this subject is submitted by the foundation, teachers, and students. While the views of teachers and parents about the clarity of teaching methods, informants expressed the need for improved quality through teacher training. The last four informants expressed their satisfaction about the improvement of academic achievement in the implementation of the Integrated Islamic School in Cordova SMPIT Samarinda. In the evaluation of a product, the graduate students pass 100%. In the ability to read the Qur'an, graduate students of SMPIT Cordova Samarinda are able to read and memorize the Qur'an properly. The students were able to complete at least 1 juz of the Qur'an and hit the target 2 juz of the Qur'an. The constraints in the implementation of the Integrated Islamic School in Cordova SMPIT are the conditions, the teachers are relatively new and still young, and the funding and land are cramped.

Keywords: qualitative evaluation, evaluation process, evaluation contexts, implementation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang dan negara. Sifat pendidikan adalah kompleks, dinamis, dan kontekstual. Oleh karena itu, pendidikan bukanlah hal yang mudah atau sederhana untuk dibahas. Kompleksitas pendidikan ini menggambarkan bahwa pendidikan itu adalah sebuah upaya yang serius karena pendidikan melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang akan membentuk diri seseorang secara keseluruhan menjadi manusia seutuhnya. Mengacu pada kompleksitas dan dinamisasi pendidikan tersebut, maka para pakar dan pemerhati pendidikan telah banyak menyumbangkan pemikirannya dengan maksud untuk memperbaiki mutu dan memajukan pendidikan (Syaiful Sagala, 2009, p. 30).

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Semua komponen tersebut memiliki fungsi dan peran yang sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya.

Pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius. Agama ditempatkan sekadar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan dari seluruh aspek kehidupan. Hal ini juga tampak pada BAB X pasal 37 UU Sisdiknas tentang ketentuan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang mewajibkan memuat sepuluh bidang mata pelajaran dengan pendidikan agama yang tidak proposional dan tidak dijadikan landasan bagi bidang pelajaran yang lainnya. Ini jelas tidak akan mampu mewujudkan anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sendiri, yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kacaunya kurikulum ini tentu saja berawal dari asasnya yang sekular, yang kemudian mempengaruhi penyusunan struktur kurikulum yang tidak memberikan ruang semestinya bagi proses penguasaan peradaban *Ilahiyah* dan pembentukan kepribadian taqwa. Pendidikan yang sekular-materialistik ini memang bisa melahirkan orang pandai yang menguasai sains-teknologi melalui pendidikan umum yang diikutinya. Akan tetapi, pendidikan semacam itu terbukti gagal membentuk kepribadian peserta didik dan penguasaan *tsaqâfah rabbani*. Berapa banyak lulusan pendidikan umum yang tetap saja 'buta agama' dan rapuh kepribadiannya? Sebaliknya, mereka yang belajar di lingkungan pendidikan agama memang menguasai *tsaqâfah Islam* dan secara relatif sisi kepribadiannya tergarap baik. Akan tetapi, di sisi lain, ia buta terhadap perkembangan sains dan teknologi.

Sesungguhnya kejayaan suatu negeri itu sangat ditentukan oleh seberapa tinggi iman dan ilmu dari mereka. Tanpa iman dan ilmu (kedua, tak terpisahkan) suatu kaum akan terpinggirkan dan akan menjadi bulan-bulanan kaum lain. Iman tanpa ilmu, akan menyebabkan kelumpuhan. Dan sebaliknya, ilmu tanpa iman akan menjadikan orang kehilangan orientasi hidup. Kedua aspek antara iman dan ilmu sama dibutuhkan dalam mengembangkan kehidupan dan kepribadian manusia. Keduanya sama diangkat Allah SWT sebagaimana yang tercantum dalam AL Qur'an menjadikan pribadi yang mulia di sisiNya.

Berkenaan dengan masalah di atas, penelitian dilakukan SMP IT Cordova Samarinda, dengan mengevaluasi pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu (SIT) di SMP IT Cordova dengan pendekatan CIPP (context, Input, Process and product). Penelitian ini difokuskan secara kualitatif pada hal berikut: (1) bagaimana konteks pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu di SMPIT Cordova Samarinda?; (2) bagaimana input pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu di SMPIT Cordova?; (3) bagaimana proses pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu di SMPIT Cordova ?; dan (4) bagaimana produk pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu di SMPIT Cordova ?; dan (5) bagaimana kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu di SMPIT Cordova?

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan untuk semua pihak terkait yang menjalankan Sekolah Islam Terpadu, bagi Yayasan dan pihak pengelola Sekolah Islam Terpadu Cordova Samarinda. SMP IT Cordova diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang berkualitas. Selain disuguhkan dengan pelajaran umum, siswa juga dituntut bisa menguasai pelajaran agama. Walaupun demikian, metode pembelajaran yang menyenangkan sangat diperhatikan oleh SMP IT Cordova, agar siswa tidak merasa jenuh seharian di sekolah. Saat siswa pulang ke rumah semua pembelajaran sudah mereka dapatkan, mulai dari pelajaran umum, pelajaran agama, membaca Al Qur'an, hafalan Al Qur'an, sholat Dhuha, sholat Zhuhur, sholat Ashar dan makan siang. Mereka pulang ke rumah tinggal istirahat tanpa dibebani banyak tugas sekolah yang menyita waktu istirahatnya. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide-ide kepada pengelola sekolah Islam, Dinas Pendidikan dan semua pembaca yang memiliki perhatian terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam, tentang aplikasi pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu sebagai dasar dalam mengelola pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

KAJIAN TEORITIS

1. Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan karakteristiknya

Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran

agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral bukan parsial. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak da’wah di bidang pendidikan yang kontradiksi dengan pemahaman sekuler, dikotomi dan sepotong-sepotong tentang pendidikan Islam.

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan perpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Penyelenggaraan SIT tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada sekularisasi di mana pelajaran dan bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun sakralisasi Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatann kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, Jasmani/Kesehatan, Keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara di pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian, kemanfaatan dan kemaslahatan.

Istilah “Terpadu” dalam Sistem Pendidikan Islam Terpadu dimaksudkan sebagai penguat bagi Islam itu sendiri. Maksudnya Islam yang utuh dan menyeluruh. Hal ini menjadi semangat utama kegiatan pendidikan Islam, agar dapat menangkal pemahaman sekuler, dikotomi dan sepotong-sepotong tentang pendidikan Islam. Selama ini kebanyakan orang Islam sendiri memahami Islam sekedar mengurus sholat, masjid,, aqidah, pahala dan dosa. Sementara urusan sosial, pendidikan, politik dan budaya adalah urusan dunia yang tidak Islami. Pemahaman semacam ini perlu diluruskan, dan Sistem Pendidikan Islam Terpadu berupaya untuk mencerahkan pemahaman keilmuan dan membawa bangkitnya ruh Islam dalam setiap sendi kehidupan.

SIT memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaannya (Herawati Erna, 2013), seperti berikut:

- (1) Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis. Sekolah hendaknya menjadikan Al Qur’an dan As Sunnah sebagai rujukan dan pedoman dasar bagi penyelenggaraannya dan proses pendidikan. Proses pendidikan yang dijalankan harus mampu memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah yang sejati, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah dimuka bumi. Proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, berpikir, dan berkarya, sehat, kuat dan berketerampilan tinggi untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Dengan karakteristik ini, SIT tampil menjadi sekolah yang jelas pijakan filosofisnya, sehingga juga menjadi jelas arah, visi, misi, dan tujuan pendidikannya, yaitu: pembentukan karakter peserta didik kearah pembentukan manusia yang mampu menjalankan amanah kepemimpinan.

- (2) Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan As Sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan. Ketika guru hendak mengajarkan ilmu pengetahuan umum, semestinya ilmu pengetahuan tersebut sudah dikemas dengan perspektif bagaimana Al Qur'an atau As Sunnah membahasnya. Siswa belajar apapun, selalu dalam kemasan dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan pembelajaran. Bangunan kurikulum membersihkan dari unsur sekulerisasi pengetahuan.
- (3) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses pembelajaran yang efektif dan bermutu sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogisnya dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran mengacu kepada prinsip-prinsip belajar, azas-azas psikologi pendidikan serta perkembangan kemajuan teknologi instruksional. SIT harus mampu memicu dan memacu siswanya menjadi produktif, kreatif dan inovatif.
- (4) Model pembelajaran harus didekati dengan cara-cara yang bervariasi, menggunakan berbagai pendekatan, sumber dan media belajar yang kaya.
- (5) Mengedepankan *qudwah* (keteladanan) dalam membentuk karakter peserta didik.

Keteladanan seluruh guru dan karyawan sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Inilah yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada ummatnya, sehingga menghasilkan ummat terbaik. Ini pula yang harus dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan agar menghasilkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya, ketika sekolah telah menetapkan kedisiplinan dalam kehadiran di sekolah dan kedisiplinan dalam berpakaian bagi siswanya, maka pertama kali memberi contoh dalam kedisiplinan tersebut hendaknya dimulai dari seluruh tenaga kependidikan.

Sekolah menumbuhkan lingkungan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya. Seluruh dimensi kegiatan sekolah senantiasa bernapaskan semangat nilai dan pesan-pesan Islam. Adab dan etika pergaulan seluruh warga sekolah dan lingkungannya, tata tertib dan aturan, penataan lingkungan, pemungisian masjid, aktifitas belajar mengajar, berbagai kegiatan sekolah baik regular ataupun nonregular, semuanya mencerminkan realisasi dari, ajaran Islam. Nilai-nilai Islam hidup dan diaplikasikan oleh seluruh warga sekolah; guru, karyawan, peserta didik, orangtua/wali peserta didik. Lingkungan sekolah harus marak dan ramai dengan kegiatan dan perilaku yang terpuji seperti: terbiasa dengan menghidupkan ibadah dan sunnah, menebar salam, saling hormat menghormati dan menyayangi, melindungi, bersih dan rapi. Disisi lain, lingkungan sekolah juga harus terbebas dari segala perilaku yang tercela seperti umpatan, caci maki, kata-kata yang kotor dan kasar, iri, dengki, konflik berkepanjangan, kotor dan berantakan, egois dan ghibah.

- (1) Melibatkan peran serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan

- (2) Ada kerjasama yang sistematis dan efektif antara guru dan orangtua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam berbagai aneka program. Guru dan orangtua bahu membahu dalam memajukan kualitas sekolah. Orangtua harus ikut secara aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual kepada putra-putrinya maupun kesertaan mereka terlibat di dalam sekolah dalam rangkaian program yang sistematis.
- (3) Keterlibatan orangtua memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan performance sekolah. Beberapa program kerjasama dengan orangtua yang dapat dikembangkan antara lain dalam hal pengembangan kurikulum, pengayaan program kelas, peningkatan sumber daya pendanaan, pemantauan bersama kinerja peserta didik, proyek ekshibisi, perayaan, peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan organisasi dan manajemen.
- (4) Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah
- (5) Kekkerabatan dan persaudaraan diantara para guru dan karyawan sekolah dibangun diatas prinsip nilai-nilai Islam. Saling mengenal satu sama lain, saling memahami segala karakter, gaya dan tabi'at, persoalan dan kebutuhan, kekurangan dan kelebihan; dan dan saling membantu adalah pilar-pilar ukhuwwah yang mesti ditegakkan. Husnuzhan, menunaikan keajiban dan hak-hak ukhuwwah dan membantu segala kesulitan sesame guru dan karyawan adalah realisasi dari ukhuwwah.
- (6) Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri. Kebersihan bagian dari iman, kebersihan pangkal kesehatan. Hadits yang sangat bersahaja menjadi budaya SIT. Sejalan dengan itu kebiasaan rapi, tertib dan teratur (runut), serta tidak berantakan akan mengantarkan kita pada lingkungan yang sehat dan asri.
- (7) Ruang kelas dan selasar (koridor), dinding dan lantai, pintu, jendela, dan kamar mandi, halaman sekolah harus bersih; tidak boleh kotor dan berdebu, halaman sekolah hendaknya indah dan asri.
- (8) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Sistem manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah diibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima, dan diakui oleh masyarakat. Program di sekolah harus memiliki perencanaan strategis yang jelas, berdasarkan visi dan misinya yang luhur yang mengarah pada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi siswa.
- (9) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
- (10) Sekolah membuat program dan fasilitas yang menunjang munculnya kebiasaan professional di kalangan Kepala Sekolah, guru dan karyawan profesi dalam berbagai bentuk kegiatan ilmiah: budaya membaca, diskusi, seminar, pelatihan, studi banding. Budaya profesionalisme ditandai dengan adanya peningkatan idealisme, motivasi, kreativitas dan produktivitas dari Kepala Sekolah, para guru, ataupun karyawan dalam konteks profesi mereka masing-masing.

Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu membangun suatu sistem pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang mampu membentuk kepribadian siswanya yang dibentuk melalui pengalaman belajar, sehingga dapat membentuk pengetahuan, sikap keterampilan yang ditargetkan. Untuk membangun sekolah yang menggairahkan, maka seluruh proses kegiatan belajar mengajar mestilah dibangun dalam enam konsep umum yaitu rabbaniyah, integratif, stimulatif, fasilitatif, inovatif dan motivatif.

Dalam prakteknya, kegiatan belajar mengajar di sebuah sekolah islam terpadu hendaklah mengacu pada nilai-nilai rabhani. Aktivitas rabbaniyah hendaknya berlangsung terus menerus selama proses pembelajaran, meliputi aplikasi dzikir, fikir, tadabur, dan aplikasi amal. Sebagai contoh ketika menjelaskan fenomena alam seperti hujan, banjir, gempa bumi, energi dan sebagainya dikaitkan dengan keagungan, kebesaran Allah dan isyarat-isyarat dalam Al-qur'an dan hadist. Contoh lain ketika seorang guru ekonomi menjelaskan tentang perdagangan maka dijelaskan juga aturan dan nilai-nilai islam yang berkenaan dengan adab dagang. Dengan proses yang berlangsung demikian maka diharapkan dapat mencetak generasi yang memiliki keseimbangan dan penguasaan nilai-nilai kauniyah dan kauliyah.

Konsep umum pembelajaran yang integratif dapat berarti bahwa dalam proses pembelajaran memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan konatif. Konsekuensinya, kegiatan belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan sarana belajar. Belajar tidak hanya berlaku pada pembahasan konsep-konsep dan teori belaka. Setiap pokok bahasanya serta membimbing mereka untuk masuk pada aplikasinya. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan mestilah berbasis *student active learning*. Siswa mesti dirangsang untuk terlibat aktif dalam setiap aktivitas dan guru lebih pada fungsi fasilitator dan motivator. Dalam konteks ini, belajar melalui pengalaman menjadi suatu pendekatan yang sangat perlu mendapat perhatian dari pengelola sekolah. Dengan praktek pada pendekatan langsung memberikan pengalaman nyata pada anak didik tentang pokok bahasan, juga akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar yang tinggi karena suasana menyenangkan dan menantang. akan selalu mereka dapatkan.

Selain itu, konsep integratif juga menuntut agar dalam pembelajaran seseorang guru memperhatikan potensi kecerdasan yang dimiliki siswanya yang melibatkan berbagai dimensi kecerdasan manusia. Dengan deminikan, proses pembelajaran dapat mengoptimalkan potensi kecerdasan yang menonjol pada seorang siswa serta mengembangkan potensi kecerdasan lainnya. Misalnya guru mengembangkan kecerdasan siswa yang menyentuh seluruh sisi intelegensia antara lain dengan menggunakan model *case study, project, service learning, thematic learning, and performance learning*.

Kegiatan belajar yang efektif haruslah mampu memberikan stimulasi yang optimal kepada siswa dengan menyesuaikan diri kepada bagaimana sifat-sifat dan gaya kognitif bekerja. Dalam hal ini psikologi kognitif dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam upaya mengoptimalkan kemampuan daya serap anak dalam konteks belajar (Bradway & Hill, 1993).

Riding (2002) dalam Tim JSIT Indonesia telah memaparkan bahwa strategi belajarhendaknya mempertimbangkan bagaimana memory bekerja (*working memory*) dan bagaimana gaya kognitif seseorang (*cognitive style*). Kerja memori sangat mempengaruhi performansi seorang anak dalam menyelesaikan tugas-tuganya yang melibatkan kemampuan *problem solving*, *reasoning*, penyerapan perbendaharaan kata baru, dan *reading comprehension*.

Sweller (1998) dalam Tim JSIT Indonesia melakukan riset yang mendalam bagaimana sebaiknya proses belajar mengajar (*instructional process*) memperhatikan masalah cognitive load dengan rekayasa media belajar yang efektif. Ia menyimpulkan bahwa belajar akan mendapatkan hasil yang optimal apabila proses instructional memperhatikan *split attention*, *redundancy effect*, *worked examples* dan penggunaan multimedia. Sementara itu, gaya kognitif seorang berbeda. Riding (2002) dan Cheema (dalam Mutu JSIT Indonesia, 2014) menyatakan bahwa gaya setiap orang berpikir terbagi atas dua gaya fundamental yaitu: dimensi gaya berpikir yang cenderung mengelola sesuatu dalam keseluruhan atau dalam bagian-bagian, dan *the verbal imagery*; dimensi gaya berpikir yang cenderung menampilkan proses berpikirnya secara verbal atau dalam bentuk mental pictures. Dengan dua dimensi *cognitive-style* tersebut muncullah berbagai kombinasi gaya kognitif siswa, seperti *analytic verbaliser*, *analytic bimodal*, *analytic imager*, *intermediate verbaliser*, *intermediate bimodal*, *intermediate bimodal*, *intermediate imager*, *wholist verbaliser*, *wholist bimodal*, *wholist imager*. Sementara itu Lauren Bradway dan Barbara Albers Hill (1993) mengemukakan tiga jenis anak dalam konteks bagaimana ia meyerap pelajaran, yaitu *listener*, *looker* dan *mover*.

Kegiatan pembelajaran harus mampu menyediakan seluas-luasnya sumber dan media belajar. Belajar tidak hanya terpaku pada ruang kelas dan sumber belajar tradisional. Sumber dan media belajar haruslah diperluas tidak hanya dilingkungan sekolah namun juga dilingkungan alam sekitarnya, masyarakat, instansi/lembaga, keluarga, mesjid, pasar, tokoh dan lain sebagainya. Berbagai kegiatan informal juga dijadikan media bagi proses belajar mereka, seperti dalam hal berpakaian, aktivitas makan dan jajan, aktivitas ibadah, aktivitas kebersihan, aktivitas sosial. Dengan memperluas fasilitas sumber dan media belajar, maka siswa akan mendapatkan pengalaman yang membentuk kepribadian.

Materi pelajaran sangatlah bervariasi dari segi jenis dan sifatnya. Sebagai contoh dalam pembelajaran sains ada yang bersifat teoritis ada juga yang bersifat praktek. Yang bersifat teoritis dan praktek masing-masing memiliki gradasinya sendiri sendiri. Oleh karena itu sangatlah tidak mungkin sebuah model dan metode pembelajaran berlaku sama untuk semua pokok bahasan. Dengan demikian maka guru dituntut untuk dapat kreatif dan inovatif dalam pengembangan metode dan media pembelajaran. Dalam sebuah inovasi pembelajaran, sebuah inovasi hendaklah mengarahkan desain pembelajaran untuk selalu bervariasi dan dinamis. Dalam membuat inovasi pembelajaran guru dituntut untuk menemukan dan menuangkan ide-ide baru tentang model pembelajaran yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam. Sejalan dengan hal tersebut berbagai kegiatan belajar mengajar perlu didesain untuk menciptakan konsentrasi dan ketertarikan belajar siswa. Proses inovasi pembelajaran, misalnya dimulai dari beragam langkah pembelajaran, media belajar atau evaluasi agar pembelajaran lebih efektif dan efisiensi. Seorang guru inovatif akan terus berupaya mencari metode baru untuk diterapkan dalam pokok bahasan yang berbeda atau pokok bahasan yang sama untuk dilihat tingkat keefektifannya.

Kegiatan pembelajaran juga harus mampu membangkitkan motivasi berprestasi pada siswa. Dengan tumbuhnya *need achievement* pada setiap siswa, maka mereka akan selalu menjadikan seluruh aktivitasnya untuk meraih prestasi. Untuk dapat membangkitkan kebutuhan untuk selalu meraih prestasi, maka setiap pengalaman belajar anak haruslah dirasakan sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan sekaligus menantang. Kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi proses yang interaktif antara siswa dengan sumber dan media belajar. Disinilah pentingnya kemampuan guru untuk membuat suasana dan cara belajar dengan menggunakan berbagai pendekatan yang atraktif, yang pada dasarnya adalah merangsang seluruh indera siswa dan memanipulasi ranah kognitif, afektif, serta konatif sekaligus.

Berbagai pendekatan atraktif antara lain: simulasi, role playing, eksperimen, eksplorasi, observasi, kompetisi, kooperasi (team work), proyek, brainstorming, diskusi dan seminar, lokakarya. Semua metode dapat diterapkan dengan menggunakan *problem solving based learning*, *research based learning*. Lingkungan belajar yang motivatif juga harus memunculkan iklim sekolah yang sehat yang ditandai dengan pola interaksi dan pergaulan yang hangat bersahabat antara seluruh tenaga pendidik dengan anak didik tanpa kehilangan kewibawaan mereka.

2. Penggunaan Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam dan Shinkfield (1985) adalah sebuah model evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) yang dapat memberikan bantuan kepada administrator atau leader untuk mengambil keputusan dalam pemecahan masalah yang ada. Model evaluasi CIPP ini terdiri dari 4 huruf yang diuraikan sebagai berikut:

Context evaluation to serve planning decision.

Seorang evaluator harus cermat dan tajam memahami konteks evaluasi yang berkaitan dengan merencanakan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan, dan merumuskan tujuan program.

Input Evaluation structuring decision.

Segala sesuatu yang berpengaruh dalam proses pelaksanaan evaluasi harus disiapkan dengan benar. Input evaluasi ini akan memberikan bantuan agar dapat menata keputusan, menentukan sumber-sumber yang dibutuhkan, mencari berbagai alternatif yang dilakukan, menentukan rencana yang matang, membuat strategi yang akan dilakukan dan memperhatikan prosedur kerja dalam mencapainya.

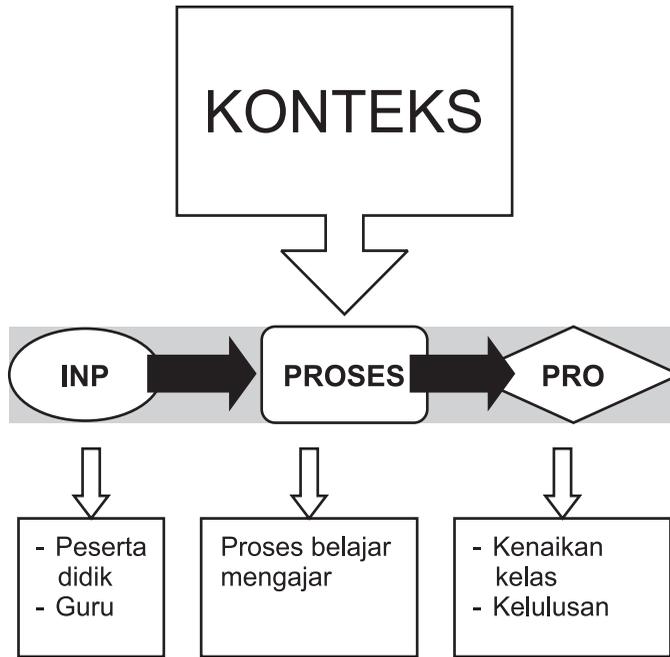
Process evaluation to serve implementing decision.

Pada evaluasi proses ini berkaitan dengan implementasi suatu program. Ada sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dalam proses pelaksanaan evaluasi ini. Misalnya, apakah rencana yang telah dibuat sesuai dengan pelaksanaan di lapangan? Dalam proses pelaksanaan program adakah yang harus diperbaiki? Dengan demikian proses pelaksanaan program dapat dimonitor, diawasi, atau bahkan diperbaiki.

Product evaluation to serve recycling decision.

Evaluasi hasil digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan berikutnya. Apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan program yang digulirkan? Apakah memiliki pengaruh dan dampak dengan adanya program tersebut? Evaluasi hasil berkaitan dengan manfaat dan dampak suatu program setelah dilakukan evaluasi secara seksama. Manfaat model ini untuk pengambilan keputusan (*decision making*) dan bukti pertanggung jawaban (*accountability*) suatu program kepada masyarakat. Tahapan evaluasi dalam model ini yakni penggambaran (*delineating*), perolehan atau temuan (*obtaining*), dan menyediakan (*providing*) bagi para pembuat keputusan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model CIPP, karena lebih komprehensif di antara model evaluasi lainnya. Objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil (Eko Putro Widoyoko, 2009).



Gambar 1 Kerangka Umum Evaluasi model CIPP

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-evaluatif di SMPIT Cordova Samarinda dalam rangka mengevaluasi pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu yang sudah berjalan di sekolah ini dengan model CIPP. Evaluasi dengan model CIPP ini dapat dijabarkan sebagai berikut: SMPIT Cordova yang dalam pelaksanaannya menerapkan Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu dan menyelenggarakan pendidikan di sekolah dengan sistem *full day school*, di mana siswa mulai belajar pukul 07:30 sampai pukul 16:00. Kegiatan pendidikannya mengadopsi sistem pendidikan nasional dipadukan dengan departemen agama serta kombinasi dengan kurikulum khusus Sekolah Islam.

Komponen pertama dalam evaluasi ini adalah konteks. Konteks pelaksanaan merupakan komponen pendidikan di luar proses belajar mengajar, mencakup peran orangtua dan lingkungan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Masyarakat yang kondusif dan orangtua yang selalu memberi dukungan anaknya dalam belajar, akan membantu mutu pendidikan yang dilakukan di sekolah. Selain lingkungan di atas terdapat salah satu hal yang mendukung kualitas pendidikan di SMPIT Cordova, yaitu Yayasan Pendidikan Islam Cordova itu sendiri, karena SMPIT Cordova di bawah Yayasan Pendidikan Islam Cordova.

Komponen yang kedua adalah input berkaitan dengan penerimaan siswa baru, sesuai dengan standard akan membantu kualitas pendidikan. Perekrutan siswa baru dijalankan secara seleksi yang ketat akan menentukan mutu kelulusan. Kemudian, kurikulum yang diterapkan dan penrekrutan guru merupakan salah satu faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mudah mengatur dan diatur dalam meningkatkan etos kerja. Sarana prasarana yang dimiliki sekolah merupakan fasilitas pembelajaran juga menentukan mutu pendidikan. Bahan ajar disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Media pengajaran merupakan alat bantu bagi guru dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Administrasi pendidikan merupakan semua usaha untuk mendayagunakan secara tepat guna untuk mencapai tujuan pendidikan. Instrumetal input yang terakhir adalah pendanaan sekolah. Segala biaya yang diperlukan sekolah untuk melaksanakan program yang telah direncanakan.

Komponen yang ketiga adalah proses pembelajaran turut mempengaruhi keberhasilan pencapaian visi dan misi sekolah. Sedangkan komponen keempat adalah produk yang dihasilkan oleh sekolah, dapat berupa lulusan (output), maupun juga outcome yang ditunjukkan oleh kemampuan lulusan dan juga dalam bentuk standar kenaikan kelas sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Dalam penelitian evaluatif-kualitatif, aspek proses lebih ditekankan dari pada hanya hasil. Sumber data sebagai infoman langsung terdiri dari ketua Yayasan SMPIT, wakil Kepala Sekolah, Guru, dan siswa yang mewakili pengguna langsung. Data dilacak melalui wawancara mendalam sesuai pedoman wawancara yang dikembangkan, pengamatan dan catatan lapangan juga dilakukan sebagai *cross-check data* agar temuan tervalidasi dan absah yang merupakan bagian dari triangulasi hasil penelitian. Dalam proses analisis data terdapat empat kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan yaitu: membuat transkripsi data, melakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi /penarikan kesimpulan. Data yang bermakna dijadikan suatu pola, tema dan sub tema sebagai temuan yang bermakna dan menjadi rekomendasi penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Keterkaitan Temuan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil penelitian, jika dikaitkan antara empat informan sebagai sumber data, maka terdapat persamaan, kemiripan dan perbedaan persepsi di antara keempat informan (antara Pihak Yayasan, Orangtua, Guru dan Siswa) menyangkut konteks, input, proses dan produk serta kendala-kendala dalam pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu di SMPIT Cordova Samarinda. Berdasarkan hasil wawancara kepada semua informan, didapati temuan penelitian setelah dilakukan triangulasi bahwa:

a. Persamaan

Hasil penelitian menunjukkan beberapa persamaan dari keempat sumber tersebut, yaitu: mengenai peran yayasan khususnya dalam memenuhi kebutuhan sarana prasarana sekolah sangat signifikan dengan adanya pengembangan pembangunan gedung sekolah sendiri dalam tiga tingkat dan sarana prasarana lainnya yang menunjang kelancaran pembelajaran. Semua informan juga menyatakan bahwa peran orangtua siswa dapat dijadikan mitra dan control dalam peningkatan mutu sekolah, baik dalam penyusunan program sekolah maupun control terhadap belajar anak di rumah sesuai dengan yang telah disarankan sekolah.

Selain itu, terdapat juga persamaan pernyataan semua informan bahwa dalam penerapan kurikulum di SMPIT Cordova adalah perpaduan antara kurikulum pendidikan nasional (KTSP, 2006) dan kurikulum Sekolah Islam Terpadu sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Kemudian semua informan juga menyatakan bahwa produk pelaksanaan SMPIT Cordova Samarinda telah menunjukkan kelulusan yang berprestasi dari hasil daya serap siswa yang dilakukan sebelum ujian nasional maupun hasil UN 2 tahun terakhir lulus 100% (tahun 2013 dan 2014). Siswa tidak hanya menunjukkan kompetensi kognitif dari segi *knowledge skill* saja namun juga ada keseimbangan dari aspek afektif dan psikomotor seperti kemampuan membaca dan menghafal Al Qur'an sesuai target sekolah minimal 2 juz bagi lulusan SMPIT Cordova. Demikian juga temuan dari aspek pengelolaan administrasi sekolah menurut semua sumber data sudah berjalan dengan baik dan teratur.

b. Kemiripan

Selain ada persamaan juga terdapat temuan yang serupa atau kemiripan dari beberapa informan sebagai sumber data, di antaranya adalah: dalam konteks pelaksanaan sekolah peran masyarakat sekitar memberikan respon positif dengan keberadaan SMPIT Cordova, ditandai dengan penciptaan lingkungan kondusif, pemberian akses jalan, dan terlibat dalam program-program sekolah yang melibatkan mereka.

Berkenaan dengan input pendanaan sekolah, ada kemiripan pernyataan orangtua siswa dan guru bahwa: berdasarkan dengan sumber dana yang ada, pihak sekolah perlu meningkatkan partisipasi orangtua melalui peran-peran komite untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran yang memerlukan dana tinggi. Hal lain yang memiliki kemiripan pandangan di antara yayasan, guru dan orang tua siswa tentang kejelasan guru dalam mengajar telah menunjukkan sikap yang baik untuk memahamkan siswa terhadap pelajaran. Pendapat yang mirip juga dikemukakan oleh yayasan, orangtua siswa, dan siswa itu sendiri, tentang peningkatan prestasi siswa di SMPIT Cordova selalu ada peningkatan capaian prestasi akademik. Walaupun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaannya, di antaranya: tentang kondisi guru-guru yang relatif muda dan baru, mereka mempunyai pengetahuan namun kurang pengalaman karena guru sebahagian besar lulusan S1 yang relevan dan ada beberapa orang lulusan S2. Untuk itu, guru masih perlu meningkatkan *academic and pedagogic skill*, melalui pelatihan atau pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi agar lebih terus meningkatkan kualitas pembelajaran oleh guru yang memiliki kompetensi yang lebih profesional.

c. Perbedaan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemui beberapa perbedaan pernyataan dari semua sumber data/informan terhadap evaluasi pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu di SMPIT Cordova Samarinda. Adapun perbedaan tersebut antara lain berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua siswa bahwa peran orangtua dalam pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu mengharapkan keterlibatan langsung pada beberapa kegiatan sekolah dalam hal orang tua sebagai komite sekolah. Demikian juga syarat rekrutmen siswa sebagai input pelaksanaan SMPIT perlu memperhatikan faktor kematangan calon siswa. Perbedaan pandangan yang tampak juga dari aspek proses pelaksanaan pembelajaran bahwa peningkatan kualitas guru perlu ditingkatkan sebagai tuntutan orang tua siswa walaupun gurunya sudah terqualifikasi. Sekolah juga perlu memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mendapatkan pengalaman mengajar oleh karena kondisi guru yang relatif masih muda.

Perbedaan dari wawancara dengan guru dan tidak dinyatakan oleh informan lainnya adalah menurut guru untuk meningkatkan dan menjaga prestasi belajar siswa perlu diadakan program remedial, pengayaan dan bimbingan belajar khusus kelas IX yang akan dipersiapkan untuk menghadapi ujian akhir atau peningkatan prestasi menghadapi UN. Sedangkan kendala yang dihadapi sekolah, menurut yayasan adalah masalah pendanaan, karena sampai sekarang masih menjadi focus yang belum terselesaikan oleh karena pendanaan untuk pengembangan sarana dan prasarana masih kurang, dan peningkatan kesejahteraan guru dan pegawai. Sementara itu siswa juga menyatakan bahwa lapangan bermain untuk siswa di sekolah masih sempit dengan kondisi lahan sekolah yang terbatas dan sempit, dan ruang belajar masih kurang dengan jumlah siswa yang sangat banyak.

DISKUSI PENELITIAN

a. Evaluasi dari Konteks Pelaksanaan

Berdasarkan paparan temuan penelitian melalui wawancara mendalam maupun hasil pengamatan, dari sisi evaluasi konteks pelaksanaan menunjukkan bahwa peran yayasan yang sudah berjalan dengan baik, karena ditunjang oleh pengelolaan yang berusaha untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yang bernuansa keislaman. Hal ini telah dibuktikan dengan kompetensi lulusan yang bercirikan pemenuhan *science skills* ditandai dengan kelulusan yang tinggi dan mampu berkompetitif dengan lulusan sekolah unggulan lainnya, maupun *soft skill* siswa yang berakhlak baik dan memiliki hafalan al Qur'an. Namun dukungan masyarakat sekitar perlu ditingkatkan agar lebih komunikatif dan dilibatkan dalam peran dan beberapa aktivitas sekolah sehingga juga turut merasakan betapa besar manfaat kehadiran sekolah tersebut. Demikian juga peran orangtua siswa lebih ditingkatkan dalam kegiatan sekolah, baik dalam peran Komite Sekolah yang terdiri dari banyak orang tua yang berpendidikan tinggi sebagai aset peningkatan mutu sekolah maupun dalam kegiatan rutin dalam pendalaman Keislaman khusus kepada orang tua siswa SMPIT Cordova. Ini sesuai dengan teori konteks, bahwa sekolah harus mampu menginternalisasikan hal-hal yang berasal dari luar sekolah ke dalam sekolah itu sendiri sehingga menjadikan SMPIT Cordova bagian dari konteks secara keseluruhan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, oleh Rubiyanto (Samarinda, 2007) tentang Evaluasi Program dalam pengembangan Sekolah Dasar Islam Terpadu, menunjukkan evaluasi terhadap konteks termasuk kriteria baik. Karena apa yang telah dilaksanakan dalam hal konteks pelaksanaan sebagian besar dilakukan oleh SMPIT Codova Samarinda.

b. Berkaitan Evaluasi Input Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara didukung oleh pengamatan dan catatan lapangan tentang evaluasi input pelaksanaan SMPIT Cordocva bahwa penerapan kurikulum, standar PTK, sarana dan prasarana, administrasi sekolah dan pendanaan menunjukkan kesamaan temuan dari semua responden yang memandang positif, efektif dan intensif. Hanya orang tua siswa masih mengharapkan bahwa dalam penerimaan siswa baru tetap dilaksanakan secara objektif dan sesuai dengan kematangan dan kelayakan siswa. Maksudnya siapapun yang mendaftar dapat diterima jika mereka memang memenuhi persyaratan sesuai kriteria yang ditentukan. Kecuali jika pendaftarnya melebihi dari targer, maka perlu dilakukan seleksi, tes dan sebagainya. Oleh karena sekolah ini adalah salah satu sekolah favorit yang dipilih orang tua, sehingga banyak peminatnya yang terkadang melebihi target penerimaan. Terkadang orangtua merasa kecewa ketika anaknya belum diterima. Orang tua juga berharap agar penerimaan guru tetap selektif sehingga peningkatan kualitas dan penjaminan mutu tetap diperhatikan. Selain itu orangtua menyampaikan bahwa, untuk input guru, pihak sekolah perlu memperhatikan

kualifikasi sesuai dengan bidang disiplin ilmu yang bersangkutan yang lebih mendalami pengetahuan yang dimiliki guru untuk ditransfer ke siswa sehingga guru bekerja lebih profesional. Ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Miarso (2008: 6) yang menyatakan bahwa guru yang berkualifikasi adalah guru yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran. Miarso mengartikan kualifikasi sebagai kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

c. Berkaitan Evaluasi Proses Pelaksanaan

Merujuk ke hasil wawancara dan pengamatan, kemampuan guru-guru dalam menjelaskan pelajaran telah memadai. Baik dari sumber data pihak yayasan dan ditriangulasi ke guru dan siswa. Kendati demikian, orangtua menyampaikan pandangan bahwa sekolah perlu memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mendapatkan pengalaman mengajar, khususnya bagi guru-guru yang muda untuk memperbanyak pengalaman dalam menghadapi siswa. Para guru sudah menunjukkan kinerja yang maksimal untuk meningkatkan prestasi akademik. Hal ini ditandai dengan hasil pencapaian akademik dan kompetensi siswa SMPIT. Walaupun demikian, pengalaman guru yang relatif singkat masih perlu banyak belajar melalui pelatihan dan guru senior yang banyak paham dalam menghadapi anak didik. Apalagi zaman sekarang, siswa banyak menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan guru harus jeli mengantisipasi kondisi siswa yang tidak dalam kelas saja.

d. Berkaitan Evaluasi Produk Pelaksanaan

Produk yang telah dihasilkan SMPIT Cordova menunjukkan capaian prestasi akademik dan kemampuan membaca Al Qur'an, baik dari kefasihannya maupun capaian hafalan Al Qur'an yang menjadi salah satu keunggulan di SMPIT Cordova Samarinda.

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung oleh pengamatan, peneliti menarik kesimpulan bahwa dari keempat informan menyampaikan pandangan yang mirip dan saling menguatkan tentang produk pelaksanaan di SMPIT Cordova. Lulusan telah menunjukkan out put dan out comes lulusan sekolah dengan capaian kelulusan berturut-turut 100% dalam 2 tahun. Selain itu, ada beberapa siswa meraih nilai sempurna (10) dalam ujian nasional (UN). Di sisi lain, informan merasa senang oleh karena siswa berkemampuan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Bahkan, beberapa siswa memperoleh *sertifikat syahadah* untuk kompetensi dan kemampuan bina baca Al Qur'an dengan baik, yaitu mereka telah dinyatakan lulus oleh tim penguji qiroati. Begitu juga tentang capaian hafalan Al Qur'an yang harus dikuasai siswa minimal 1 juz bahkan ada yang 2 juz sebagai persyaratan lulusan SMPIT Cordova dan semua ini telah ditunjukkan

oleh lulusan SMPIT sebagai kompetensi siswa dari *science skill* dan *soft skill* yang mereka peroleh dari hasil pendidikan selama di SMPIT Cordova. Kompetensi ini adalah untuk memberi pendidikan, pembinaan, dan keunggulan tertentu yang bernuansa keislaman sebagai salah satu lembaga Islam yang mempersiapkan generasi muslim ke depan dengan harapan para lulusan telah dibekali *basic science* sebagai generasi penerus dalam mengembangkan Al Qur"an.

e. Kendala-kendala

Pada dasarnya, dalam setiap pelaksanaan sebuah program pasti menghadapi kendala. Berdasarkan temuan penelitian dari beberapa sumber menyatakan kendala yang mereka amati pada pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu adalah kondisi guru-guru yang relatif masih baru dan muda, sehingga perlu peningkatan skill dan pengalaman mengajar. Walaupun menurut peneliti, ini adalah sebuah potensi yang sangat besar untuk menjadi aset yang lebih baik, akan tetapi guru-guru yang belum banyak pengalaman masih perlu belajar untuk menghadapi siswa remaja setara sekolah menengah agar kematangan dalam bersikap lebih memahami unsur psikologis anak didik. Selain itu, masalah dana masih terus diupayakan untuk memenuhi sarana dan prasarana serta berbagai fasilitas sekolah yang harus dilengkapi agar menuju ke sekolah unggulan, baik dari segi fisik maupun fasilitas lainnya termasuk menjaring dan menyaring SDM untuk terus peningkatan kualitas. Berbicara masalah kualitas, sekolah harus memikirkan dan meningkatkan kesejahteraan guru dan pegawai yang ada di SMPIT Cordova Samarinda, karena ini tidak terlepas dari kebutuhan dana yang memadai. Jika guru dituntut kinerja yang tinggi artinya kesejahteraan merekapun harus diperhatikan. Selain itu, siswa pun masih mengeluh bahwa mereka senang tetapi belum merasa leluasa dengan pekarangan sekolah yang masih sempit sehingga kurang puas untuk keluwesan bermain. Siswa SMPIT menyatakan bahwa mereka bermain kurang leluasa sesuai dengan kebutuhan anak yang menyenangkan, merasa lega, dan bebas di sekolah tidak mungkin dengan kondisi lahan yang sempit. Pernyataan ini dirasakan oleh siswa karena mereka tidak saja dipandang sebagai objek sekaligus juga sebagai subjek pendidikan dalam pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu di SMPIT Cordova. Mereka merasakan langsung dampak tempat bermain dan belajar sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari segi konteks pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu, peran yayasan dan sekolah dapat mengarah ke perwujudan visi dan misi sekolah, namun peningkatan komunikasi antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar belum maksimal sehingga perlu ditingkatkan lebih efektif. Demikian juga peningkatan peran orangtua siswa dalam menuju pelaksanaan Sekolah Islam Terpadu di SMPIT Cordova Samarinda ke depan.

Dalam aspek input pelaksanaan memperhatikan faktor kematangan usia calon siswa menjadi prioritas dan persyaratan utama, walaupun pihak sekolah perlu memperhatikan kualifikasi pelajaran dari input juga sangat menentukan kualitas sekolah.

Sekolah perlu memperhatikan proses pelaksanaan dalam hal peningkatan kualitas guru dalam mengajar, dengan kemampuan yang berbeda menunjukkan kinerja yang berbeda pula. Khususnya dari metode pengajaran, guru juga mampu bertindak sebagai fasilitator. Sekolah perlu memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan mengajar dan pengalaman sehingga terus ada peningkatan kualitas pendidikan.

Sekolah telah merasa bangga dan puas, demikian juga orang tua siswa dan yayasan terhadap prestasi lulusan SMPIT Cordova. Kelulusan 100% diraih yang berturut-turut 2 tahun (tahun 2013 dan 2014) dan kompetensi siswa yang lulus telah menunjukkan nilai tinggi, kemudian target lulusan harus pandai membaca dan hafal Al Qur'an berjuz-juz menunjukkan capaian sekolah yang cukup membanggakan karena telah mampu mempersiapkan lulusan yang siap berkompetitif dan generasi yang berilmu dan berkarakter sesuai visi sekolah. Artinya SMPIT Cordova merupakan sebuah sekolah yang dicari dan diharapkan orang tua sehingga permintaan orang tua agar penerimaan siswa baru memperhatikan faktor kematangan (umur) supaya putra putrinya besar kemungkinan dapat diterima oleh sekolah daripada melakukan tes seleksi masuk. Kendati demikian, Yayasan dan sekolah terus meningkatkan kualitas pendidikan, dari aspek metode pembelajaran guru mampu sebagai fasilitator, peningkatan kemampuan berbahasa asing baik bagi siswa maupun gurunya. Demikian juga peningkatan komunikasi dengan masyarakat sekitar, perlengkapan sarana dan prasarana, dan perluasan lahan pendidikan.

RUJUKAN

- Bradway, L., & Hill, B. A. (1993). *How to maximize your childrens learning ability*. NY: Avery Publishing Group, Inc.
- Eko Putro Widoyoko, (2009). *Evaluasi program pembelajaran: Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herawati Erna. (2013). *Manajemen kurikulum full day school di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta* (Tesis pascasarjana). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Riding, R. (2002). *School learning and cognitive style*. London: David Fulton Publisher.
- Rubiyanto. (2007). *Evaluasi program dalam pengembangan sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) Nurul Ilmi Kabupaten Kutai Kartanegara*. Samarinda.
- Sagala, S. (2009). *Managemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Stufflebeam, D. L. (1997). *Educational evaluation and decision making*. Itasca, IL: F. E. Peacock Publisher Inc.
- Sweller, J. (1998). Cognitive load during problem solving effects on learning. *Cognitve Sciences*, 12, 257 – 285.

Tim Mutu JSIT Indonesia. (2014). *Standar mutu kekhasan sekolah Islam terpadu*. Jakarta: Jaringan Sekolah Islam Terpadu.

Yusufhadi Miarso. (2008). *Peningkatan Kualitas guru dalam Perspektif Teknologi pendidikan*. Semiloka Pendidikan, UNES.